

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan WPS (Wanita Pekerja Seks)

di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya

Hermanto¹, Dita Wasthu Prasida², Cyntia Christina³

¹STIKES Eka Harap Palangka Raya

²Program Studi Sarjana Keperawatan

³Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat

⁴Program Studi Sarjana Keperawatan

Korespondensi: hermantosuhin87@gmail.com

DOI: 10.33859/dksm.v11i1.611

Abstrak

Latar Belakang: Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi di banyak negara (Kemenkes RI, 2015). Menurut WHO IMS adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, anal dan oral. Berdasarkan hasil survei pendahuluan di wilayah tersebut banyak yang tidak tahu tentang IMS.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) terhadap pengetahuan WPS (Wanita Pekerja Seks) di klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 kota Palangka Raya.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan *pra eksperimental* dengan pendekatan *one-group pra-post test design*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dengan sampel 25 responden.

Hasil Penelitian: Hasil analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan p-value 0,001 < dari nilai 0,05 yang artinya H_0 diterima yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) terhadap pengetahuan WPS (Wanita Pekerja Seks) di klinik IMS Bukit Sungkai km. 12 kota Palangka Raya.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan responden. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi tempat penelitian dan meningkatkan pelayanan kesehatan dengan memberikan pendidikan kesehatan tidak hanya pada mereka yang beresiko tetapi pada masyarakat umum.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, IMS (Infeksi Menular Seksual), Pengetahuan WPS

Abstract

Background: Sexually transmitted infections (STIs) are one of the causes of health, social and economic problems in many countries (Ministry of Health RI, 2015). According to WHO the STI is an infection that is transmitted through sexual relations both vaginal, anal and oral. Based on the results of preliminary surveys in the area many did not know about STIs.

Research Objectives: This study aims to determine the effect of health education on STIs (Sexually Transmitted Infections) on the knowledge of WPS (Female Sex Workers) in the Sungkai Hill STI clinic Km. 12 cities of Palangka Raya.

Research Methods: This study used pre-experimental with one-group pre-post test design approach. The sampling technique used was purposive sampling, with a sample of 25 respondents and tested by Wilcoxon statistical tests.

Results: The results of the analysis using the Wilcoxon test obtained p-value of 0.001 <from the value of 0.05, which means that H_a is accepted, namely the influence of health education on STIs (Sexually Transmitted Infections) on the knowledge of WPS (Female Sex Workers) at Sungkai Hill STI clinic. . 12 cities of Palangka Raya.

Conclusion: It is expected that the results of this study can be used as a source of information for research sites and improve health services by providing health education not only to those who are at risk but in the general public.

Keywords: Health Education, STI (Sexually Transmitted Infections), WPS knowledge

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyebab permasalahan kesehatan, sosial dan ekonomi dibanyak negara (Kemenkes RI, 2015). Menurut WHO IMS adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, anal dan oral. IMS disebabkan oleh mikroorganisme lebih dari 30 bakteri, virus, parasit, jamur yang berbeda dimana dapat ditularkan melalui kontak seksual dan kebanyakan infeksi ini bersifat *asimtomatik* atau tidak menunjukkan gejalanya sama sekali. IMS dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan penyembuhannya yaitu yang dapat disembuhkan seperti *sifilis*, *gonore*, *klamidia*, dan *trikomonirosis* serta yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat diringankan melalui pengobatan seperti *hepatitis B*, *herpes*, *human*

immunodeficiency virus/HIV, dan *human papiloma virus/HPV* (Puspita, 2017: 32). Di negara berkembang, IMS dan komplikasinya menjadi urutan nomor lima penyakit yang menyebabkan orang dewasa berobat ke pusat kesehatan. Salah satu penyebabnya adalah transaksi seks dan tingkat pengetahuan yang rendah. Berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti ditempat penelitian yaitu banyak yang tidak tahu apa itu IMS bahkan ada yang belum pernah mendengar sama sekali, beberapa hanya mengetahui tetapi belum mengerti dan sering mendengar tentang HIV-AIDS.

Berdasarkan data laporan tahunan *Sexually Transmitted Disease Surveillance* yang dirilis *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) (2016) di Amerika Serikat jumlah kasus IMS meningkat mencapai rekor

tertinggi, ada lebih dari dua juta kasus *klamidia*, *gonore* dan *sifilis*. Kasus infeksi *klamidia* 1,6 juta, kasus *gonore* meningkat diantara pria dan wanita namun kenaikan paling drastis terjadi pada pria sebanyak 22%, sementara kasus *sifilis* berjumlah 28.000 angka tersebut meningkat 18% dari tahun 2015 sampai 2016. Di Indonesia jumlah kasus IMS untuk *kandidiasis* 139 kasus, *herpes simplex* 3 kasus, kasus IMS merupakan salah satu pintu masuk atau tanda-tanda adanya HIV (Kemenkes, 2016). Data Kemenkes 2016 pada kasus *human immunodeficiency virus* (HIV dan *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) dari bulan Januari sampai Maret 2016 kasus infeksi HIV 7.146 kasus. Sedangkan kasus AIDS menurun dari 5.231 kasus pada tahun 2005 menjadi 305 kasus pada tahun 2016. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah jumlah kasus IMS pada tahun 2016 mencapai 42 kasus dan 109 kasus HIV-AIDS. Di Kota Palangka Raya dilaporkan penderita IMS sebanyak 13 kasus, sedangkan penderita HIV-AIDS dilaporkan 20 kasus (Dinkes Provinsi Kalteng, 2016). Dari survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Februari 2018 terhadap 7 responden (100%) bahwa empat responden (80%) tidak tahu sama sekali saat ditanya tentang IMS, penyebabnya, tanda gejala, jenis-jenis IMS bahkan ada yang baru mendengar tentang IMS itu sendiri. Sedangkan 3 responden (30%) lagi hanya mengetahui pengertian, dan salah satu jenis dari IMS yaitu

HIV-AIDS adalah penyakit yang disebabkan oleh berganti-ganti pasangan saat berhubungan seksual. Data dari kunjungan di klinik selama satu bulan pada bulan Februari 2018 menunjukkan ada yang mengeluh keputihan berwarna hijau dan terdapat kemerahan pada selangkangan.

Infeksi Menular Seksual (IMS) terjadi karena hubungan seks berganti ganti pasangan, tidak menggunakan pengaman secara benar dan konsisten serta kurangnya perhatian pada kesehatan reproduksi. Wanita Pekerja Seks (WPS) merupakan kelompok resiko tinggi terkena IMS dan berpengaruh penting dalam penyebaran IMS mengingat pada kelompok ini terbiasa melakukan aktivitas seksualnya dengan pasangan yang tidak tetap, dengan tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Nasional bahwa penderita IMS di Indonesia ditemukan diantara WPS yang jumlahnya diperkirakan berkisar 190.000-270.000 orang (Pangaribuan, 2017: 3). Data di Departemen Kesehatan RI tahun 2006 menunjukkan dari jumlah kasus HIV dan AIDS yang ditemukan, WPS dengan jumlah sebanyak 129.000 mempunyai kontribusi dan menyumbang penderita HIV sebanyak 3.975 orang atau (2,9%). Sedangkan kasus *sifilis* pada kelompok resiko tinggi cenderung mengalami peningkatan sebesar (10%) dan kelompok resiko rendah meningkat (2%) (Aridawarni, 2014: 126). Dapat disimpulkan bahwa penyebab terbesar penyebaran IMS adalah para WPS. Jumlah

WPS yang mengalami IMS saat ini meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya, salah satu penyebab peningkatan jumlah insiden IMS adalah kurangnya pengetahuan tentang IMS (Pangaribuan, 2017: 175). Ini mencerminkan keterbatasan *screening* dan rendahnya pemberitaan akan IMS. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Najmah (2016) Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kejadian IMS antara lain dari faktor internal meliputi umur, pendidikan, pengetahuan tentang IMS, status pernikahan, pekerjaan sebagai WPS, individu yang beresiko tinggi adalah individu yang sering berganti pasangan seksual dan tidak melakukan hubungan seksual dengan kondom (Puspita, 2017: 33). IMS dapat menimbulkan banyak dampak negatif dari segi fisik, psikososial, maupun finansial. Ketika seseorang terkena IMS akan terjadi perubahan fisik yang bisa mengganggu fisiologisnya misalnya saja dari penyakit *gonore* bisa mengakibatkan kemandulan pada laki- laki maupun perempuan bila tidak ditangani dengan segera (Puspita, 2017: 177). Lebih lanjut, IMS yang belum dapat disembuhkan terutama yang disebabkan oleh virus mendapat perhatian besar, misalnya *herpes genitalis*, *kondiloma akuminata*, dan HIV-AIDS. Akibat yang ditimbulkan dari IMS apabila tidak segera diobati dapat mengakibatkan infeksi saluran reproduksi, radang panggul, kemandulan bahkan kematian (Nurifina, 2016).

Berdasarkan masalah tersebut, upaya yang dapat dilakukan perawat selain memberikan asuhan keperawatan adalah dengan upaya promotif yaitu memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan. Pemberian informasi dan pengetahuan tentang IMS dimana yang harus dijelaskan adalah pencegahan IMS sehingga dengan informasi ataupun pengetahuan yang dimiliki WPS dapat melakukan suatu upaya dalam mengontrol dan mencegah IMS. Oleh karena itu peneliti tertarik dan ingin meneliti tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan WPS (Wanita Pekerja Seks) di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *pra eksperimental* dengan pendekatan *One-group pra-post test design* yaitu jenis penelitian yang mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi. Dengan studi ini akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variabel dependen) dihubungkan dengan penyebab (variabel dependen) (Nursalam, 2017: 165). Kelompok subjek dalam penelitian ini adalah yang di observasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian di observasi lagi setelah dilakukan intervensi. Intervensi yang dilakukan yaitu

peneliti melakukan penyuluhan tentang IMS sebelum diberikan intervensi responden diminta menjawab pertanyaan dengan menggunakan kuesioner penelitian yang telah diuji validasi, kemudian setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan maka responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan kuesioner yang sama dan dinilai pengaruhnya. Pengambilan responden dengan *purposive sampling* adalah metode penetapan sampel dengan memilih beberapa sampel tertentu yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian dalam sebuah populasi.

HASIL PENELITIAN

Adapun data umum dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pekerjaan selain WPS, lama menjadi WPS, pernah atau tidak mendapat informasi tentang IMS dan sumber informasi yang didapat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat:

Berikut ini gambaran tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

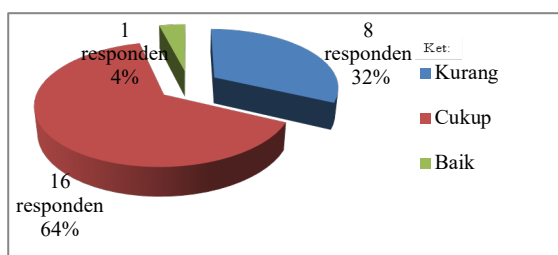


Diagram 4.7 Kategori berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang

infeksi menular seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya (Juli, 2018)

Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa dari 25 responden 16 responden (64%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 8 responden (32%) memiliki tingkat pengetahuan kurang dan 1 responden (4%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dominan berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu cukup.

Berikut ini gambaran tingkat pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

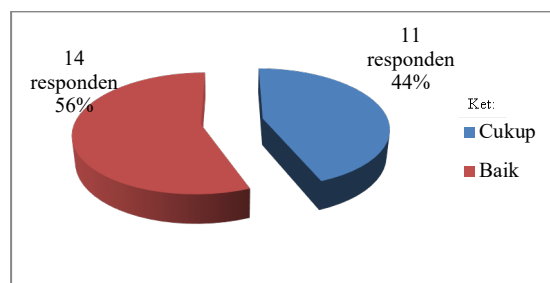


Diagram 4.8 Kategori berdasarkan tingkat pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual setelah diberikan pendidikan kesehatan di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya (Juli, 2018).

Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa dari 25 responden, terdapat 14 responden (56%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 11 responden (44%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Dominan responden

berdasarkan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah baik.

Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan WPS (Wanita Pekerja Seks) di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Raya Palangka Raya

Tabel 4.1 Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang IMS (Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan WPS (Wanita Pekerja Seks) di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya.

Test Statistics ^a	
post pengetahuan - pre pengetahuan	
Z	-3.448 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

- Wilcoxon Signed Ranks Test
- Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* diatas, maka nilai Z yang didapat sebesar -3.448^b dengan *P Value* $0,001 < \alpha 0,05$ yang artinya H1 diterima yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) terhadap pengetahuan WPS (Wanita Pekerja Seks) di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk tingkat pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa sebanyak 8 responden (32%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang IMS, 16

responden (64%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 1 responden (4%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Fitriani, 2011: 129). Faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terdiri dari pendidikan, yang berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal. Menurut Nursalam dan Pariana (Novia, 2012: 51) yang membahas tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan itu usia, pendidikan, sosial ekonomi, informasi dan pengalaman. Semakin tua usia seseorang tingkat berfikirnya semakin matang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi, seseorang yang memiliki pekerjaan akan semakin mudah mendapat informasi dan pengalaman, semakin banyak informasi yang didapat maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Berdasarkan fakta dan teori yang didapat, terdapat kesesuaian antara fakta dan teori bahwa responden dominan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang berdasarkan karakteristik pendidikan, responden dalam kategori dominan kurang dan cukup yang terbanyak yaitu dengan pendidikan terakhir SMA dan SD. Faktor pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah pula mereka menerima

informasi, sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang akan menghambat sikap seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Seseorang memiliki pengetahuan yang kurang, cukup, atau baik walaupun memiliki pendidikan yang tinggi yaitu berapa lama sudah ia menerima ataupun mendapatkan informasi tersebut, apakah pengetahuan tersebut selalu diperbaharui atau *up to date*. Selain itu apakah ada kemampuan untuk selalu belajar. Kemudahan dalam memperoleh informasi memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan adanya kemudahan dalam memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian untuk tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan bahwa sebanyak 11 responden (44%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 14 responden (56%) memiliki tingkat pengetahuan baik, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan data demografi data responden dengan kriteria umur yaitu yang berumur 15-20 tahun 10 responden (40%), 21-30 tahun 10 responden (48%), dan 31-45 tahun 3 responden (12%). Pendidikan kesehatan ialah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui

bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007: 12). Hasil penelitian Marwiyah dan Listyaningsih (2012) yang membahas tentang Pengetahuan HIV/AIDS Dan Penyakit Menular Seksual Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Rumah Tahanan Negara Wates, dari hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa seseorang yang berada pada umur muda memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual yang lebih tinggi, Hal ini terjadi karena adanya proses pendewasaan dan perkembangan responden mulai dari pendidikan yang diperolehnya serta pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya terutama lingkungan yang ditempati oleh Warga Binaan Pemasyarakatan sekarang. Pada penelitian ini, tingkat pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual termasuk dalam kategori baik yaitu 14 responden (56%) dan 11 responden (44%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal ini dikarenakan adanya pemberian pendidikan kesehatan tentang pencegahan infeksi menular seksual, yang memengaruhi tingkat pengetahuan responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh peneliti dapat memicu respon yang baik dengan adanya perubahan.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji Wilcoxon didapatkan p-value $0,001 <$ dari nilai $0,05$ sehingga H_0 diterima. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual. Pendidikan kesehatan ialah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007: 12). Pendidikan kesehatan memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan (knowledge) adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terdiri dari pendidikan, usia, pekerjaan, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi. Hasil penelitian Dadang (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan saat sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sehingga pendidikan kesehatan memberi pengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Jika dibandingkan antara fakta dan teori, ditemukan adanya persamaan dimana terdapat pengaruh

pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual. Tingkat pengetahuan seseorang meningkat karena adanya informasi yang didapat, dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan masih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan cukup tetapi setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil penelitian ini diharapkan agar responden dapat meningkatkan pengetahuannya. Meningkatkan pengetahuan juga dapat diperoleh dari petugas kesehatan melalui metode penyuluhan. Pengetahuan yang bertambah akan dapat mengubah sikap serta perilakunya. Kurangnya pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual disebabkan antara lain kurangnya informasi yang diterima, kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh petugas. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk suatu perilaku atau tindakan seseorang.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan seseorang meningkat karena adanya informasi yang didapat, dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan masih banyak responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan cukup tetapi setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan jumlah

responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat digunakan bagi tempat penelitian untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dengan cara melakukan pendidikan kesehatan, pemeriksaan rutin dan dapat bekerja sama dengan dinas sosial serta berbagai pihak yang terkait dalam pembinaan WPS.

DAFTAR PUSTAKA

Aridawarni, Yulica. 2014. *Analisis Determinan Wanita Pekerja Seksual Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual*. Jurnal Obstetrika Scientia.

Darmawan, Dadang. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pekerja Seks Komersial Tentang Penyakit Menular Seksual Di Desa Cikamuning Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat*. Akademi Keperawatan RS Dustira.

Dinkes Provinsi Kalteng. 2016. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalteng*.

Fitriani, Sinta. 2011. *Promosi Kesehatan*. Edisi pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Kemenkes RI. 2015. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2015*. Jakarta.

Marwiyah, Sri, Umi Listyaningsih. 2012. *Pengetahuan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual warga binaan pemsyarakatan pada rumah tahanan negara wates*. Yogyakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurifina. 2016. *Pengaruh Perilaku Seksual Terhadap Kejadian IMS (Infeksi Menular Seksual) Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Gempol Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*.

Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.

Pangaribuan, S.M. 2017. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial Tentang Infeksi Menular Seksual*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia.

Puspita, Linda. 2017. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual*.